



## Penerapan Nilai-nilai Pengetahuan Filsafat dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keagamaan di Sekolah Dasar

Eli Sasmita<sup>1</sup>, Desyandri<sup>2</sup>, Yeni Erita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

Email: [elisasmita1108@gmail.com](mailto:elisasmita1108@gmail.com)<sup>1</sup>, [desyandri@fip.unp.ac.id](mailto:desyandri@fip.unp.ac.id)<sup>2</sup>, [yenierita@fip.unp.ac.id](mailto:yenierita@fip.unp.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat segala sesuatu tentang hakikat kebenaran. Salah satu bidang yang memerlukan filsafat adalah Pendidikan. Dalam realisasinya di sekolah-sekolah tidak terlepas dengan kajian filsafat, terutama sekolah dasar, dengan ilmu filsafat berusaha mencari jalan keluar dari berbagai persoalan mengenai ilmu pengetahuan, landasan dan hubungan dari segala segi ruang lingkup pendidikan. Tidak hanya yang berkaitan dengan yang fakta saja tapi juga dalam pembentukan kesadaran siswa dalam melaksanakan kegiatan ibadah sehari-hari, disini dengan ilmu filsafat dapat mengarahkan siswa agar nantinya siswa dapat menyakini bahwa adanya Allah, dan segala yang ada di bumi ini adalah ciptaanNya, maka dengan keyakinannya itu siswa mau patuh dan taat untuk melaksanakan segala yang di perintahkan dan meninggalkan segala larangan. Selain itu siswa mampu untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam kesehariannya. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang di kumpulkan dari hasil observasi dan wawancara maka terlihat masih minimnya kesadaran siswa dalam beribadah, maka disini lah peran pengetahuan tentang filsafat keislaman dalam rangka meningkatkan ketaqwaan siswa.

**Kata kunci :** *penerapan, Pendidikan keagamaan, filsafat*

### Abstract

Philosophy is a science that investigates the nature of everything about the nature of truth. One area that requires philosophy is Education. In its realization, schools are inseparable from the study of philosophy, especially elementary schools, with philosophy trying to find solutions to various problems regarding science, the foundations and relationships of all aspects of the scope of education. Not only related to facts but also in the formation of students' awareness in carrying out daily worship activities, here with philosophy can direct students so that later students can believe that there is God, and everything on this earth is His creation, then by The belief is that students want to obey and obey to carry out everything that is ordered and leave all prohibitions. In addition, students are able to distinguish between what is right and what is wrong in their daily life. In this study using a descriptive method using a qualitative approach, where the data collected from observations and interviews shows that there is still a lack of awareness of students in worship, so here is the role of knowledge about Islamic philosophy in order to increase student piety.

**Keywords:** *application, religious education, philosophy*

## PENDAHULUAN

Secara etimologi, istilah filsafat berasal dari bahasa Arab, yaitu falsafah atau juga dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* – *philiien* : cinta dan *sophia* : kebijaksanaan. Jadi bisa dipahami bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Dan seorang filsuf adalah pencari kebijaksanaan, pecinta kebijaksanaan dalam arti hakikat. Dalam perkembangan dunia filsafat terutama dalam dunia filsafat ilmu hakikathakikat kebenaran sangat penting dan berperan sekali terhadap mencari kebenaran tersebut di dalam suatu masalah pokok. Setiap kebenaran harus diserap oleh kebenaran itu sendiri serta kepastian dari pengetahuan tersebut, dari suatu hakikat kebenaran merupakan suatu obyek yang terus dikaji oleh manusia terutama para ahli filsuf, karena hakikat kebenaran ini manusia akan mengalami pertentangan batin yakni konflik psikologis. Menurut para ahli filsafat, kebenaran bertingkat-tingkat bahkan tingkatan tersebut bersifat hirarkhis. Kebenaran yang satu di bawah kebenaran yang lain serta tingkatan kualitasnya ada kebenaran relatif, ada kebenaran mutlak (absolut). Ada kebenaran alami dan ada pula kebenaran illahi, ada kebenaran khusus individual, ada pula kebenaran umum universal. Menurut Novan Ardy Wiyani,(2013:18) Manusia dikatakan sebagai makhluk pendidikan karena dia memiliki berbagai potensi, seperti potensi akal, potensi hati, potensi jasmani, dan juga potensi rohani. Manusia selalu dalam kehidupannya pasti dirundung permasalahan besar maupun kecil itu mungkin sangat tidak menutup kemungkinan dan mencari kebenaran sejati karena manusia ingin melepaskan permasalahan tersebut, tetapi bingung ingin mencari teori kebenaran karena banyak cara ditempuh untuk memperoleh kebenaran antara lain dengan menggunakan rasio seperti para rasionalis dan melalui pengalaman atau empiris. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh manusia membuahkan prinsip-prinsip yang terkadang melampaui penalaran rasional, lalu kejadian-kejadian yang berlaku di alam itu dapat dimengerti. melalui filsafat ilmu di dapati petunjuk dengan metode yang reflektif serta penelitian dan penalaran agar seseorang dapat menyeimbangkan antara logika, pengalaman, rasio dan agama dalam mencapai kehidupan yang sejahtera. Natasya, A., Putri, T., Siahaan, R. P. J., & Khoirunnisa, A. (2022)

Memang sesuatu sifat manusia yang selalu mencari kebenaran yang sebenarnya itu, inti dari membina dan menyempurnakannya sejalan dengan kematangan kepribadiannya. Suatu kebenaran tidak hanya membutuhkan pengakuan dari salah satu orang atau sekelompok orang saja tetapi kebenaran itu memiliki takaran-takaran atau ukuran-ukuran kebenaran tersebut diantara lain adalah berfikir merupakan suatu aktifitas manusia untuk menemukan kebenaran serta apa yang disebut benar oleh seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Manusia selalu mencari kebenaran, jika manusia mengerti dan memahami kebenaran, sifat dasarnya terdorong pula untuk melaksanakan kebenaran itu.

Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk hidup berpikir dan juga selalu berusaha untuk mengetahui segala sesuatu, tidak mau menerima begitu saja apa adanya sesuatu tersebut, tetapi selalu ingin mengetahui apa yang ada dibaliknya, yang dilihat dan juga yang diamati. Segala sesuatu yang dilihat, dialami, dan gejala yang terjadi di lingkungannya, selalu dipertanyakan, dianalisis, dan dikaji. Ada tiga hal yang mendorong manusia untuk berfilsafat, yaitu keheranan, kesangsian, dan kesadaran atas keterbatasan. Berfilsafat kerap kali didorong untuk mengetahui apa yang telah diketahui dan juga apa yang belum diketahui. Berfilsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan diketahui dalam kesemestaan yang seakan tak terbatas. Pendidikan dapat dikatakan berhasil bisa dilihat melalui masyarakatnya dan budaya (Novalita, N., & Desyandri, D. (2022)

Manusia adalah makhluk yang mempunyai hasrat untuk mengetahui segala sesuatu. Atas dorongan hasrat ingin tahunya tersebut, manusia tidak hanya bertanya tentang berbagai hal diluar dirinya, tetapi juga bertanya tentang dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia mencari tahu mengenai tujuan dari hidupnya. Selain itu, manusia juga membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Kita harus mengetahui bagaimana gambaran dan juga penilaian terhadap diri kita sendiri. Dalam menjalankan kehidupan kita memerlukan suatu prinsip yang kita pegang teguh agar kehidupan yang kita jalani ini berjalan sebagaimana mestinya. Meskipun

manusia merupakan makhluk yang multidimensional dimana setiap orang mempunyai pemahamannya sendiri tergantung dari sudut pandangnya terhadap suatu persoalan, tetapi kita memerlukan gambaran prinsip hidup yang benar itu seperti apa. Berdasarkan permasalahan tersebut, kita memerlukan prinsip kehidupan yang benar bagi kehidupan manusia dan pendidikan. Oleh karena itu, makalah ini disusun untuk mengetahui bagaimana tujuan hidup dan pendidikan, prinsip hidup yang benar, dan bagaimana pentingnya kehidupan yang benar bagi kehidupan manusia dan Pendidikan menurut Nasution (2016), filsafat adalah pengetahuan yang mempelajari seluruh apa yang difikirkan menyangkut fenomena manusia, alam dan Tuhan secara kritis untuk mencari hakikat dan berbagai fenomena.

Filsafat memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setidaknya ada tiga peran utama yang dimiliki yaitu sebagai pendobrak, pembebas, dan pembimbing pendidikan adalah salah satu upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik. Baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya. Agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Menurut Kanto dan Patta (2017:151) manusia dipandang sebagai *animal aducadum* dan *animal aduale*, yaitu manusia sebagai makhluk yang harus di didik dan dapat di didik. Pytagoras berpendapat bahwa hanya Tuhan yang mempunyai hikmah yang sungguh-sungguh. Manusia bertugas untuk mencari hikmah dan pengetahuan (Adib, 2011).

Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan yang universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi yang baik dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis, guna untuk mencapai tujuan hidup manusia. Filsafat pendidikan merupakan filsafat yang digunakan dalam pembelajar Menurut Immanuel Kant (dalam Tim Dosen Pedagogy, 2016:8) manusia belum selesai menjadi manusia, ia dibebani keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia, untuk menjadi manusia ia perlu dididik dan mendidik diri. "Manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan" Urgensi filsafat ilmu dapat dilihat dari perannya yang penting sebagai mediator dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pada hakikatnya, filsafat ilmu dapat berdiri dalam ranah ilmu pengetahuan untuk menjadi pokok dan mediator ilmu-ilmu lain. Ilmu social merupakan ilmu yang bersumber dari filsafat.

Filsafat pendidikan adalah filsafat terapan yang menyelidiki hakikat pendidikan yang bersangkutan paut dengan tujuan, latar belakang, cara, dan hasilnya. Selain itu filsafat pendidikan menyelidiki hakikat pendidikan yang bersangkutan paut dengan analisis kritis terhadap struktur dan kegunaannya. Objek pemikiran filsafat yaitu dalam ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan alam sekitarnya adalah juga objek pemikiran filsafat pendidikan (Zen, Zelhendri. 2014:21-22). Filsafat pendidikan adalah aktivitas pemikiran yang teratur yang menjadikan filsafat sebagai medianya untuk menyusun, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan. Filsafat ini lah yang diupayakan untuk di terapkan dalam pembelajaran keagamaan di SDN 21 Koto Tuo.

Dengan demikian secara sederhana filsafat pendidikan juga berarti suatu pemikiran secara mendalam dan sistematis tentang masalah-masalah pendidikan. Dalam makna lain filsafat pendidikan adalah falsifikasi pendidikan, baik dalam makna teoritis konseptual maupun makna praktis pragmatis yang menggejala. Filsafat pendidikan merupakan aplikasi filsafat dalam lapangan pendidikan. Seperti halnya filsafat, filsafat pendidikan dapat dikatakan spekulatif, preskriptif, dan analitik. Filsafat pendidikan dapat dikatakan spekulatif karena berusaha membangun teori-teori hakikat manusia, hakikat masyarakat, hakikat dunia, yang sangat bermanfaat dalam menafsirkan data-data sebagai hasil penelitian sains yang berbeda. 2 Filsafat pendidikan dikatakan prespektif apabila filsafat pendidikan menentukan tujuan-tujuan yang harus diikuti dan dicapainya, serta menentukan cara-cara yang tepat dan benar untuk digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional yang tertian dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 merupakan pendidikan preskriptif, sebab menentukan tujuan atau target pendidikan yang hendak dicapai. Filsafat pendidikan preskriptif ini sejalan dengan pendapat Ali Khalil Abu „Ainaini yang mendefinisikan filsafat pendidikan sebagai kegiatan-kegiatan pemikiran yang sistematis, diambil dari sistem filsafat sebagai cara untuk mengatur dan

menrangkan nilai-nilai tujuan pendidikan yang akan dicapai (direalisasikan). Filsafat pendidikan dikatakan analitik apabila filsafat pendidikan menelaskkan pertanyaan-pertanyaan spekulatif dan preskriptif. Dengan kata lain, filsafat pendidikan analitik mencoba menguji secara rasional tentang keabsahan dan kekonsistenan suatu ide atau gagasan ihwal pendidikan. Contohnya menguji dari sudut pandang filsafat tentang konsep pendidikan seumur hidup, pendidikan luar sekolah, dan sebagainya. Dengan demikian, filsafat pendidikan mengarahkan manusia menjalankan tugas-tugasnya dalam merealisasikan pendidikan.

Pendidikan dan pembelajaran yang harus dilakukan harus mengacu pada pembentukan kepribadian anak didik di SDN 21 Koto Tuo, yang sesuai dengan nilai-nilai Aqidah dan Spritual kegamaan yaitu menurut ajaran agama islam Filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha mewujudkan citra tersebut. Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat, berbagai macam kekuatan harus dihadapi seperti kekuatan alam dan kekuatan lain. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akal dan pikirannya manusia dapat mengembangkan kebudayaan.

Hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan siswa sehari-hari di SDN 21 Koto Tuo, maka disini di peroleh hasil yang belum memuaskan, setiap jawaban yang di berikan siswa sesuai dengan yang diinginkan dan masih ada siswa tersebut yang kurang melaksanakan ibadah sehari-hari dengan rutin, dengan alasan lupa dan sebagainya. Terutama sekali siswa yang masih berada di kelas rendah, disini dapat di lihat bahwa bisa jadi faktor usia mereka belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat dan mengaji secara rutin. Dalam membacakan niat sholat saja mereka masih banyak yang belum hafal, juga dengan melaksanakan wudu, masih banyak yang tidak berurutan, dan masih banyak yang belum bisa membaca ayat-ayat pendek dengan benar sesuai dengan tajwid dan mahrajnya. Maka dengan adanya gambaran secara global tentang siswa di SDN 21 Koto Tuo , sebuah tantang yang berat rasanya, untuk mencarikan jalan keluarnya, bagaimana trik-trik terbaik langkah yang harus di lakukan, maka di sini lah peran filsafat ini sangat di perlukan. Yang pertama sekali yang perlu siswa percayai adalah bahwa sanya ada Allah sang pencipta yang menciptakan langit dan bumi.

## METODE

Penelitian filsafat yang saya lakukan ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang di gunakan peneliti yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan dan teori yang terdapat dalam penelitian dengan jangka waktu tertentu, ini merupakan pendapat Mukhtar ( 2013:10). Jadi penelitian ini sangat menarik bagi saya karena saya bisa lansung melaksanakan nya di sekolah saya di SDN 21 Koto Tuo, kegiatan yang saya lakukan untuk mendukung penelitian ini adalah dengan mengadakan wawancara dengan guru dan siswa di sekolah ini. Selain itu pada aktifitas di dalam penelitian data menggunakan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulannya. Contoh instrument wawancara kepada siswa :

Tabel : instrumen wawancara kepada siswa

No	Pertanyaan
1.	Mengapa kita harus melaksanakan wudu sebelum sholat ?
2.	Mengapa kita harus bersikap jujur ?
3.	Bagaimanakah cara kita agar bisa membaca alquran dengan benar?
4.	Apakah akibat bila tidak melaksanakan sholat wajib ?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan berfungsi sebagai pembaharuan hidup, "a renewal of life". Hidup itu selalu berubah, selalu menuju pada pembaharuan itulah hal yang ingin di capai di SDN 21 Koto Tuo, Perubahan ke arah yang lebih baik. Hidup merupakan keseluruhan tingkatan pengalaman. Untuk itu diperlukan usaha untuk mendidik siswa mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan sebagai minat pribadi (personal interest). Paling mendasar adalah ilmu itu dengan nilai luhur ilmu yaitu untuk menyejahterakan umat manusia (Bakhtiar, 2011) Bahwa pembaharuan hidup otomatis tergantung pada teknologi, seni, ilmu pengetahuan, dan perwujudan moral kemanusiaan. Untuk itulah semuanya membutuhkan pendidikan. Seorang filsuf Yunani mengatakan, "orang pandai belajar dari pengalamannya dan orang bijak belajar dari pengalaman orang lain, tetapi orang bodoh tidak belajar apapun. Menurut Tirtahardja dan La Sulo (2010: 3) mengungkapkan bahwa hakikat manusia adalah ciri-ciri karakteristik yang secara prinsipiil membedakan manusia dengan hewan" Cara belajar yang lebih cepat dan efisien adalah belajar dari pengalaman orang lain. Kita bisa mengambil pelajaran tanpa harus mengalami trial and error terlebih dahulu. Berikaitan dengan tujuan pendidikan, lebih menekankan pada memberikan pengalaman empiris kepada peserta didik sehingga terbentuknya pribadi yang selalu belajar dan berbuat (Muhmidayeli, 2012:156).

### Pentingnya filsafat pada dunia pendidikan

Ketika hendak meningkatkan kualitas Pendidikan keagamaan, maka ia harus memulainya dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapai siswa di SDN 21 Koto Tuo. Sesuai dengan dasar dan konsep pendidikan yang menjadi pandangan hidup pendesain itu ia akan merumuskan tujuan pendidikan. Jadi, pada dasarnya tujuan pendidikan selalu dipengaruhi oleh pandangan hidup (way of life) orang yang mendesain dan pengambil kebijakan pendidikan tersebut. Itulah sebabnya desain dan tujuan pendidikan suatu tempat atau negara berbeda-beda (Tafsir, ahmad, 2010: 75). Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus berpangkal pada tujuan hidup manusia. Pembelajaran dari pengalaman orang-orang sukses dapat dimulai dengan membaca buku-buku yang mereka tulis, karena buku merupakan pemikiran-pemikiran terbaik penulisnya. Menurut Burhanuddin (2018), filsafat segenap pemikiran reflektif, radikal dan mendasar atas berbagai persoalan mengenai ilmu pengetahuan, landasan dan hubungannya dengan segala segi kehidupan. Perlu diingat bahwa kegiatan yang dinamakan kegiatan kefilosofatan itu sesungguhnya merupakan perenungan atau pemikiran (Malian, 2012).

### Filsafat tentang keagamaan yang perlu di terapkan di Sekolah Dasar

Menurut Hocking (1946), agama merupakan obat dari kesulitan dan kekhawatiran yang dihadapi manusia, sekurang-kurangnya meringankan manusia dari kesulitan. Banyak yang mengatakan bahwa agama adalah filsafat. Filsafat dari kebanyakan orang filsafat dan agama mempunyai hubungan yang terkait dan refleksi dengan manusia. Karena keduanya tidak dapat bergerak dan berkembang apabila tidak ada tiga alat dan tenaga utama yang berada dalam diri manusia. Tiga alat dan tenaga utama manusia adalah pikir, rasa dan keyakinan sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan bagi dirinya. Filsafat dan agama baru dapat dirasakan faedahnya dalam kehidupan manusia apabila merefleksi dalam diri manusia. Menurut Prof. Nasroen SR "Filsafat yang sejati haruslah berdasarkan kepada agama. Apabila filsafat tidak berdasarkan kepada agama dan hanya berdasarkan atas akal fikiran saja, maka filsafat tersebut tidak akan memuat kebenaran objektif karena yang memberikan pandangan dan putusan adalah akal pikiran sedangkan kesanggupan akal pikiran itu terbatas, sehingga filsafat tidak akan sanggup memberi kepuasan bagi manusia terutama dalam tingkat pemahamannya terhadap yang gaib". Baik dan buruk perilaku seseorang dapat dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya (Indriani, E., Erita, Y., & Henita, N. (2022)

Agama merupakan sesuatu yang ada, karena keberadaannya, itulah maknanya agama dikatakan pengkajian filsafat. Pandangan filsafat menurut agama islam tertuang semuanya pada Al-qur'an yang dijadikan sebagai pegangan dan pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman. Maka yang mendasar harus kita

ajarkan kepada siswa di SDN 21 Koto Tuo adalah agar siswa rajin membaca AlQuran dalam kehidupan sehari-harinya. Dan rajin beribadah. Dan memberikan keyakinan kepada siswa bahwa kita hidup ini hanyalah Allah SWT berhak di sembah. Manusia yang memiliki potensi akal, berkesanggupan untuk mengerti dan memahami sedikit tentang realitas kosmis kemudian mengolah dan merubah sebatas kemampuan, serta menjelajahi dunia rohaniah. Pemahaman dan penyelidikan akal terbatas pada dunia yang tampak dan hasilnya tidak sanggup memberikan kepastian. Karena itu manusia harus berhenti dari aktifitas akalnya, ketika akal telah sampai pada batas kulminasinya dan berpindah pada keimanan ketika berbicara tentang Tuhan, akherat dan sesuatu yang berada diluar kemampuan akal. Akal memberikan kebebasan kepada manusia untuk percaya dan tidak percaya tentang wujud Tuhan. Tapi agama dan perasaan mewajibkan untuk percaya bahwa Tuhan itu ada. Tuhan tidak dapat digapai oleh rasio manusia. Meskipun manusia berpikir tentang Tuhan dengan filsafat, tapi pada akhirnya harus mengakui adanya Tuhan dengan firmanNya. Jadi bisa dikatakan bahwa agama memiliki kebenaran yang mutlak. Secara tegas Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri yang menamai dirinya Allah. Seperti dalam surat Thaha ayat 14 yaitu:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya:

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha: 14).

Berdasarkan ayat diatas adalah salah satu bukti nyata yang harus kita jelaskan kepada siswa bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan keterbatasan akalnya, bukan berarti Tuhan mencelakakan, membingungkan atau menyengsarakan manusia, tapi justru dengan adanya keterbatasan itu akan menunjukkan adanya Yang Maha Sempurna. Tuhan memberikan jalan kebebasan terhadap kebingungan dan problematika manusia yang tidak bisa terselesaikan. Allah berkenan menurunkan wahyu-Nya kepada umat manusia sebagai petunjuk, cahaya, dan rahmat, agar mereka menemukan kebenaran yang hakiki dan asasi yang tidak dapat dicapai sekedar dengan akalnya. Juga agar manusia mendapat jawaban yang pasti atas persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan oleh ilmu pengetahuan dan filsafat. Filsafat merupakan pertolongan yang sangat penting pula pengaruhnya terhadap seluruh sikap dan karakter siswa, karena filsafat justru hendak memberikan dasar-dasar yang terdalam mengenai hakikat manusia dan dunia dimana dapat dikatakan hubungan filsafat dengan agama Manusia dianugerahi oleh Tuhan dengan sedikit sifat-sifat-Nya, salah satunya adalah sifat "Mengetahui". Filsafat adalah dua hal yang secara fitrah sudah dibekalkan oleh Allah pada setiap manusia. Logika dibekalkan melalui kemampuan bernalar, dan filsafat dibekalkan melalui kecondongan jiwa setiap manusia pada kebaikan dan kebenaran. Kedua bekal ini jika dijaga dan diterapkan maka akan mengantar manusia untuk selalu berhati-hati dalam bersikap dan tetap berpikir kritis dalam menghadapi badai informasi yang tidak lagi dapat dipantau peredarannya bahkan oleh badan intelijen negara (Ummah, S. R. 2022)

Oleh karena itulah, Tuhan memberikan manusia akal dan pikiran untuk menerima ilmu pengetahuan yang disampaikannya melalui wahyu-wahyu-Nya dan mengembangkannya menjadi ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan ini lah kita bisa menjadikan generasi muda menjadi siswa yang sholeh, taat, patuh, rajin dan berkarakter untuk kehidupannya mendatang yang paling mendasar adalah keimanan dan ketaqwaan, maka ini lah menjadi tujuan Pendidikan keagamaan, maka untuk mewujudkan itu di SDN 21 Koto Tuo di berikan berbagai kegiatan Praktek-praktek keagamaan, terutama praktek ibadah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maksudnya filsafat menolong, mendidik, membangun diri kita sendiri dengan berfikir lebih mendalam, kita mengalami dan menyadari kerohanian kita. Rahasia hidup yang kita selidiki justru

memaksa kita berfikir, untuk hidup yang sesadarsadarnya, dan memberikan arti kepada hidup kita sendiri. Alasan belajar berfilsafat adalah filsafat memberikan dasar- dasar, baik untuk hidup kita sendiri (terutama dalam etika) maupun untuk ilmu- ilmu pengetahuan dan lainnya, seperti 7 sosiologi, ilmu jiwa, ilmu mendidik, dan sebagainya. Filsafat memberikan kebiasaan dan kepandaian untuk melihat dan memecahkan persoalan-persoalan dalam hidup sehari-hari (Amsal, Bachtiar 2012: 18- 19) memaparkan, “Tempuhlah jalan yang benar dan hendaklah tetapi di jalanmu. Janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, dan jaukanlah kakimu dari kejahatan”. filsafat adalah dua hal yang secara fitrah sudah dibekalkan oleh Allah pada setiap manusia. Logika dibekalkan melalui kemampuan bernalar, dan filsafat dibekalkan melalui kecondongan jiwa setiap manusia pada kebaikan dan kebenaran. Kedua bekal ini jika dijaga dan diterapkan maka akan mengantar manusia untuk selalu berhati-hati dalam bersikap dan tetap berpikir kritis dalam menghadapi badai informasi yang tidak lagi dapat dipantau peredarannya bahkan oleh badan intelijen negara (Ummah, S. R. 2022)

Manusia adalah makhluk budaya artinya makhluk yang berkemampuan menciptakan kebaikan, kebenaran, keadilan dan bertanggung jawab. Sebagai makhluk berbudaya, manusia mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat demi kesempurnaan hidupnya. Sebagai catatan bahwa dengan pikirannya manusia mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya dan dengan perasaannya manusia dapat mencapai kebahagiaan. Menurut pandangan Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu suci dari dosa. Menyitir sebuah hadits, tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi atau Kristen, atau agama Majusi (penyembah api) (HR. Muslim). Dengan memperhatikan penjelasan di atas ilmu mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, ilmu dapat membantu untuk memahami, menjelaskan, mengatur dan memprediksi kejadian baik yang bersifat keAlaman atau sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Filsafat mempunyai peran yang erat dengan pendidikan, baik pendidikan dalam arti teoritis maupun praktik. Setiap teori pendidikan selalu didasari oleh suatu sistem filsafat tertentu yang menjadi landasannya. Demikian pula, semua praktik pendidikan yang diupayakan dengan sungguh-sungguh sebenarnya dilandasi oleh suatu pemikiran filsafati yang menjadi ideologi pendorongnya. Pemikiran filsafati tersebut berusaha untuk diwujudkan dalam praktik pendidikan Tarigan, M., Khofifah, W., Yanti, N., Kamalia, S., & Azura, A. (2022).

#### **Peranan Keluarga sangat penting dalam Penanaman nilai-nilai keagamaan siswa**

Selain di sekolah untuk mewujudkan siswa SDN 21 Koto Tuo memiliki karakter yang baik dan akhlak yang terpuji seluruh anggota keluarga harus ikut serta memberikan pengaruh yang baik terhadap anak di rumah. Seluruh anggota keluarga seharusnya memberikan pengaruh yang mengandung unsur-unsur pendidikan dan mengadakan interaksi, pergaulan dengan anak yang berupa interaksi dan pergaulan pendidikan. Penanaman nilai-nilai kebaikan, akhlak mulia, nilai-nilai religius, nilai-nilai karakter yang baik haruslah selalu ditanamkan kepada anak didalam keluarga sehingga anak akan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak, berakhlak mulia. Pendidikan harus mampu menciptakan pengetahuan tentang keberadaan yang konkrit dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia dalam dimensi dialektika horizontal( Anwar, S. (2022). Anak adalah generasi penerus yang perlu dididik agar kelak mereka dapat menjadi anak yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, bagi keluarga dan bagi bangsa dan bagi sesama umat manusia didunia.

Pendidikan persekolahan Sekolah sebagai tempat pembelajaran, ada beberapa alternative yang dapat dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah, antara lain : Pembelajaran yang mendidik. Dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang mendidik , perlu pula dikemukakan bahwa setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka kegiatan pembelajaran akan membawa berbagai dampak atau efek kepada siswa. Efek proses pembelajaran merupakan efek langsung dari tujuan dan bahan ajar yang menjadi pesan dari pembelajaran, terutama dari tujuan khusus pembelajaran. Oleh sebab itu guru perlu menguasai

teori pendidikan, psikologi pendidikan, landasan filosofis pendidikan, menguasai didalam bidangnya atau memiliki keahlian didalam bidangnya, bertanggung jawab dan berprilaku etis. 7 b) Penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, Kuncinya ada dalam keikhlasan dalam mengajar yang berdasarkan kasih sayang, sehingga dari sana akan timbul proses pembelajaran yang menyenangkan tanpa beban (Hidayat, T., & Rizal, A. S. 2021). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi dan sosiologi dapat mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa agar bisa memberdayakan semua warga negara Indonesia untuk berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Malik, A. S., Latifah, E. D., Koswara, N., & Fatkhullah, F. K. 2022)

## SIMPULAN

Manusia adalah segala sesuatu yang mendasar dari manusia yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah yang sangat mulia dan paling sempurna di alam dunia serta memiliki ciri-ciri karakteristik yang membedakannya dengan makhluk lain di alam dunia. Manusia adalah makhluk yang mampu berpikir, makhluk yang memiliki akal budi, makhluk yang mampu berbahasa, dan makhluk yang mampu membuat perangkat peralatan untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan. Pendidikan adalah proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Pendidikan itu bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja, bisa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, dan yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik dan benar, agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Berawal dari Pendidikan keagamaan yang diberikan di sekolah dasar, menanamkan karakter yang baik dan berupaya mendidik mereka sebaik mungkin. Dengan pendidikan kehidupan manusia menjadi terarah. merupakan sumber yang dapat menentukan kualitas dan berlangsungnya suatu pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. 2011. *Filsafat Ilmu : Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, S. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62-76.
- Bakhtiar, Amsal. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Bachtiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu edisi Revisi*. Jakarta : Raja Grafindo Persad
- Burhanuddin, N. 2018. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Farin, S. E. (2022). Peranan Filsafat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan Ilmu Sosial. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 309-318.
- Hidayat, T., & Rizal, A. S. 2021). *Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-* *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 94-115.
- Kanto, Muklis dan Patta Rapanna. 2017. *Filsafat Manajemen*. Yogyakarta: Celebes Media Perkasa.
- Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Malian, S. 2012. Perkembangan Filsafat Ilmu serta Kaitannya dengan Teori Hukum. *UNISIA*, 33(73). 63-71.
- Malik, A. S., Latifah, E. D., Koswara, N., & Fatkhullah, F. K. (2022). Perspektif Visi Pendidikan dari Sudut Pandang Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2523-2537.
- Nasution, A. T. 2016. *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Natasya, A., Putri, T., Siahaan, R. P. J., & Khoirunnisa, A. (2022). *Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode*



- Ilmiah. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 167-179.
- Novalita, N., & Desyandri, D. (2022). Pandangan Filsafat Konstruktivisme terhadap Konsep “Merdeka Belajar”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10071-10074.
- Novan, Ardy Wiyani. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta : ArRuzz Media.
- Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu*. Bandung: Rosdakarya
- Tarigan, M., Khofifah, W., Yanti, N., Kamalia, S., & Azura, A. (2022). Perkembangan Ilmu Filsafat di Dunia Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 327-330.
- Umar Tirtarahardja, . La Sulo. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ummah, S. R. (2022). LOGIKA DAN FILSAFAT SEBAGAI ARGUMENTASI BERPIKIR KRITIS. *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 17(1), 86-97.
- Indriani, E., Erita, Y., & Henita, N. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKIF FILSAFAT IDEALISME. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2274-2284.
- Zen,Zelhendri.2014.*Filsafat Pendidikan*.Padang:Sukabina Press